



PAPER – OPEN ACCESS

Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan: Analisis Generatif

Author : Nurainun, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1339
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan: Analisis Generatif

“Phoneme Change in Indonesian Language with Medan Dialect: Generative Analysis”

Nurainun, Dina Amalia, Gustianingsih

Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

asyafruna@gmail.com, dinaamali210897@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak variasi bahasa Melayu. Oleh karena itu, yang dipakai sebagai dasar bahasa Indonesia yang baku adalah bahasa Melayu Tinggi (Melaka/Riau). Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Istilah “Bahasa Indonesia” paling umum dikaitkan dengan bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal. Adapun bahasa yang digunakan oleh para penutur untuk komunikasi sehari-hari yaitu bahasa daerah. Termasuk pada masyarakat Medan, biasanya orang-orang di daerah Medan menggunakan bahasa Indonesia yang dialek nya dan sistem fonemnya mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan sistem perubahan fonem pada bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat Medan. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori fonologi generatif. Data penelitian ini diambil dari sumber - sumber tertulis seperti jurnal dan artikel yang membahas sistem perubahan fonem dan juga dari sumber lisan oleh narasumber (penutur asli bahasa Medan). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dari segi perspektik generatif masyarakat Medan umumnya menghilangkan atau merubah sebagian fonem pada kata-kata yang mereka ucapkan seperti pada kata “kacau”, fonem /a/ dan /u/ hilang dan berubah menjadi /o/ sehingga kata “kacau” menjadi kata “kaco”. Kemudian pada kata “minta”, terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata sehingga menjadi kata “mintak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berubah pengucapannya saat diucapkan oleh masyarakat Medan dan lebih lengkapnya akan dianalisis dan dipaparkan pada makalah ini.

Kata Kunci: Perubahan Fonem; Bahasa Indonesia; Fonologi Generatif;

Abstract

Indonesian language is one of the many variations of the Malay language. Therefore, the standard Indonesian language used as the basis is High Malay (Melaka/Riau). Although it is understood and spoken by more than 90% of Indonesians, Indonesian language is not the mother tongue for most speakers. The term “Bahasa Indonesia” is most commonly associated with the standard language used in formal situations. The language used by speakers for daily communication is the local language. Including the people of Medan, usually people in the Medan area use Indonesian language, whose dialect and phoneme system has changed. This study aims to analyze and describe the system of phoneme change in the Indonesian language spoken by the people of Medan. The method used in this paper is descriptive qualitative method and the theory used is the theory of generative phonology. The data of this research were taken from written sources such as journals and articles discussing the system of phoneme change and also from oral sources by speakers (native speakers of the Medan language). The results of this study found that from a generative perspective, the people of Medan generally remove or change some of the phonemes in the words they say, such as the word “kacau”, the phonemes /a/ and /u/ disappear and turn into /o/ so that the word “kacau” becomes the word “kaco”. Then on the word “mint”, there is the addition of the phoneme /k/ at the end of the word so that it becomes the word “mintak”. This shows that there are many words in Indonesian that change their pronunciation when spoken by the people of Medan and will be analyzed in more detail and presented in this paper.

Keywords: Phoneme Change; Indonesian; Generative Phonology;

1. Latar Belakang

“Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran” [1]. Sedangkan menurut Mary Finchiaro, “Bahasa adalah sistem simbol vokal yang sewenang-wenang yang memungkinkan seluruh orang dalam kebiasaan tertentu atau orang beda yang sudah mempelajari sistem kebiasaan itu guna berkomunikasi atau berinteraksi”.

Dari dua pendapat di atas kita dapat mengetahui bahwa bahasa adalah simbol vokal yang diucapkan oleh manusia secara lisan dengan simbol-simbol bunyi yang memiliki makna. Terdapat banyak bahasa di dunia salah satunya Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari banyak variasi bahasa Melayu. Namun dalam pengucapannya terdapat perbedaan dialek dari berbagai daerah di Indonesia, biasanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh suku-suku yang ada di daerah tersebut.

Dalam kajian ini penulis ingin menganalisis penggunaan bahasa Indonesia pada salah satu daerah yang ada di Indonesia yaitu Medan. Dalam pengucapannya terdapat beberapa perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Indonesia dialek Medan. Perubahan bunyi tersebut terkadang menimbulkan kesalahfahaman atau kebingungan bagi para pendatang yang berkomunikasi dengan masyarakat Medan, untuk itu penulis merasa diperlukan adanya analisis untuk menjelaskan dan menjabarkan perubahan bunyi tersebut. Karena bunyi merupakan hal yang penting dalam berbahasa dan berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Samsuri, bunyi menjadi sangat penting dalam kegiatan berbahasa karena pada hakikatnya bahasa pertama bersifat bunyi [2].

Ilmu yang mempelajari tentang bunyi adalah ilmu fonologi, fonologi ialah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa [3]. Terdapat dua cabang dari ilmu Fonologi yaitu Fonetik dan Fonemik, sedangkan satuan bunyi itu sendiri disebut dengan fonem. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan, dilafalkan, serta bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, sedangkan fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti atau makna. Dalam makalah ini penulis khusus menganalisis tentang perubahan fonem yang terdapat pada Bahasa Indonesia dialek Medan.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

- a. Bagaimana perubahan fonem pada bahasa Indonesia dialek Medan.
- b. Menganalisa dan memaparkan bagaimana sistem perubahan fonemik pada bahasa tersebut
- c. Apa faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis serta menjabarkan perubahan-perubahan fonem yang terdapat pada bahasa Indonesia dialek Medan. Sumber-sumber data berupa buku-buku yang membahas tentang fonemik dan merekam oborolan atau percakapan yang dilakukan narasumber yang merupakan penutur asli dari bahasa Medan.

2.1. Landasan Teori

Fonologi generatif merupakan perkembangan fonologi yang digagas oleh Chomsky dan Halle pada 1968. Fonologi Generatif pada umumnya membicarakan proses fonologis suatu bahasa. Oleh karenanya, dalam kajian fonologi generatif dijumpai kaidah-kaidah perubahan bunyi (fonem).

Dalam buku teori dan aplikasi teori generatif karya Prof Dr. Bambang Yulianto, disebutkan bahwa dalam fonologi generatif selalu dikaitkan dengan dua tataran, yaitu tersirat dan tataran tersurat yaitu ujaran sesungguhnya yang kita dengar.

Dalam hal ini penulis mengkaji perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia dialek Medan, sesuai dengan teori di atas yang menyebutkan bahwa fonologi generatif dijumpai kaidah-kaidah perubahan bunyi atau fonem.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang digunakan untuk membedakan makna. Bentuk fonem sebagai bentuk linguistik terkecil untuk membedakan makna dapat eksis tidak hanya sebagai bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan), tetapi juga sebagai unsur suprasegmental (baik tekanan, nada, durasi, dan jeda). Meskipun keberadaan unsur suprasegmental ini tidak dapat dipisahkan dari bunyi-bunyi segmental, selama dapat dibuktikan secara empiris bahwa ia merupakan unsur pembeda makna, maka disebut fonem.[4].

2.2. Klasifikasi bunyi (fonem)

- a. Vokal, Konsonan, dan Semi Vokal Vokal adalah bunyi ujaran yang arus udaranya tidak terhalang. Tidak ada artikulasi dalam pembentukan vokal. Hambatan suara vokal hanya ditemukan di pita suara. Hambatan pita suara umumnya tidak dikenal sebagai persendian. Konsonan adalah bunyi linguistik yang dibentuk dengan menghalangi aliran udara di beberapa organ bicara, dalam hal ini terjadi artikulasi. Bunyi setengah vokal adalah bunyi yang praktis mengandung konsonan, tetapi belum membentuk konsonan murni pada saat artikulasi.
- b. Suara Hidung dan Lisan Suara hidung atau hidung berbeda dari suara lisan dalam cara udara keluar; suara hidung dibuat dengan menghalangi aliran udara melalui mulut dan membuka jalan untuk keluar melalui hidung. Suara lisan dibuat dengan mengangkat ujung tenggorokan dekat langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung dan memungkinkan udara dari paru-paru melewati mulut. Selain bunyi sengau, semua vokal dan konsonan bahasa Indonesia adalah bunyi lisan.
- c. Suara keras dan lembut Suara keras berbeda dari suara lembut karena ada atau tidak adanya tegangan dalam arus udara pada saat artikulasi. Bunyi bicara dikatakan keras jika diartikulasikan dengan tegangan arus udara. Karena angin, tanah liat dikatakan lunak.
- d. Bunyi panjang dan bunyi pendek Bunyi panjang dibedakan dari bunyi pendek berdasarkan waktu bunyi diucapkan atau diartikulasikan. Suara dan konsonan dapat dibagi menjadi bunyi panjang dan bunyi pendek.
- e. Nada keras dan tidak keras Perbedaan antara nada menurut tingkat penyaringan adalah pemeriksaan fonetik pendengaran, tingkat penyaringan itu sendiri ditentukan oleh lebar atau sempitnya ruang resonansi pada saat nada diucapkan.

- f. Suara tunggal dan ganda Tergantung pada performanya, satu suara dibedakan dari suara ganda. Bunyi tunggal adalah bunyi yang berdiri sendiri dalam suku kata sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam domain suku kata. Semua vokal dan konsonan adalah suara sederhana, vokal tunggal juga disebut monoftong. Bunyi ganda dapat berupa diftong atau kelompok. Diftong, yang biasa dikenal dengan vokal ganda, terbentuk ketika posisi lidah saat melafalkan vokal dengan bunyi vokal lain berbeda. Clat, biasa disebut gugus konsonan, terbentuk ketika cara artikulasi atau tempat artikulasi konsonan yang diucapkan berbeda satu sama lain.
- g. Suara agresif dan ingressive Suara agresif dan ingressive dibedakan oleh draft. Suara agresif terbentuk dengan mendorong arus udara keluar dari paru-paru sementara suara agresif terbentuk dengan menyedot udara ke dalam paru-paru. Kebanyakan suara Indonesia adalah suara agresif. Bunyi agresif kemudian dibedakan menjadi bunyi paru agresif dan bunyi glottal agresif, bunyi paru agresif terbentuk dengan mempersempit ruang paru oleh otot paru, otot perut dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk oleh agresi paru-paru. Suara agresif glotis dibentuk dengan cara menekan pita suara sehingga glotis tertutup sempurna. Bunyi glotal agresif juga disebut bunyi ektif. Bunyi intrusif dibedakan oleh bunyi glotal intrusif dan bunyi velar intrusif. Suara glottal inglottal mirip dengan bagaimana suara glottal agresif terbentuk, hanya arus udara yang berbeda, suara velar invasif dibentuk dengan menempatkan pangkal lidah di langit-langit lunak.

Ada beberapa jenis perubahan fonem. Menurut Muchlish kasus pengucapan bunyi yang tidak sesuai dengan EYD memang sering kali terjadi dimasyarakat. Adapun jenis-jenis dari perubahan bunyi tersebut adalah asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, doftongisasi, monoftongisasi, dan anaptis [4].

- a. Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Misalnya kata Sabtu dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan Sabtu, terlihat bunyi /b/ berubah menjadi /p/ sebagai pengaruh bunyi /t/Asimilasi dapat dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat fonem yang dihasilkan, dan sifat asimilasi itu sendiri [3]. Asimilasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) progresif adalah bunyi yang diubah itu terletak di belakang bunyi yang mempengaruhinya 2) regresif yaitu bunyi yang diubah terletak di muka bunyi yang memengaruhinya. 3) resiprokal yaitu perubahan pada kedua bunyi yang saling memengaruhi sehingga menjadi fonem atau bunyi yang lain.
- b. Disimilasi adalah kebalikan dari asimilasi. Disimilasi adalah perubahan suara dari dua nada yang identik atau mirip menjadi nada yang tidak identik atau berbeda.
- c. Modifikasi suara Modifikasi fonem adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat pengaruh bunyi-bunyi lain di kemudian hari. Sebenarnya, perubahan ini dapat dimasukkan dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini unik, maka harus diisolasi. Misalnya, kata toko koko [toko] atau [koko] diucapkan. Sementara itu, karakter tersebut dengan tegas mengatakan [tOKOh], [kOkOh].
- d. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemik karena pengaruh lingkungan. Dalam hal kata / Sabtu / dan Sabtu / atau / basah / dan / basah /, misalnya, kedua bunyi tersebut tidak berbeda artinya. Di sini fungsi membedakan makna tampaknya sudah usang.
- e. Zeroisasi (kontraksi) adalah penghilangan bunyi fonemik sebagai akibat dari upaya untuk menyimpan atau mempertahankan pengucapan. Misalnya, kata tidak diganti dengan tidak atau tidak, tidak ada yang diganti dengan apa-apa, kata suka diganti dengan bagaimana. Penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku menurut tata bahasa Indonesia baku.
- f. Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Contohnya seperti: jalur dan lajur, palang dan lapang.
- g. Diftongisasi, adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal rangkap (diftong). Contohnya terjadi pada vokal /o/ ke rangkap /au/ pada kata sentosa menjadi sentausa.
- h. Monodiftongisasi, adalah proses perubahan bentuk kata yang berujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong [5]. Monodiftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. Contohnya kata sungai menjadi sunge, ramai menjadi rame.
- i. Anapksis, adalah perubahan bunyi dengan jalan penambahan dua vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan, bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Contohnya: putra menjadi putera, putri menjadi puteri.

Crowly menjelaskan perubahan bunyi meliputi dua pasal utama, yakni landasan teori dan metode, serta perubahan-perubahan bunyi yang terjadi. Crowly juga menyebutkan beberapa tipe perubahan bunyi, yakni (a) lenisi (lenition) yang terdiri dari penghilangan gugus konsonan (cluster reduction), apokope (apocope), sinkope (sinkope), haplogi (haplogy), dan kompresi (compression), (b) penambahan bunyi (sound addition) yang terdiri dari anaptiksis (anaptyxis), espentesis (epenthesis), dan protesis (prothesis), (c) metatesis (methathesis), (d) fusi (fusion), (e) pemisahan (unpacking), (f) pemecahan vokal (vowel breaking), (g) asimilasi (assimilation), (h) disimilasi (dissimilation), (i) perubahan suara yang tidak biasa (abnormal sound change) [6].

Pada bahasa Indonesia dialek Medan, perubahan fonem yang terjadi tidak merubah makna dari sebuah kata, contoh kata “tarik” mejadi “tarek”, perubahan tersebut terjadi karena faktor lingkungan yang mana mayoritas penduduk Kota Medan adalah orang Melayu dan Batak.

Bahasa Indonesia itu dinamis. Maksudnya dapat berubah sewaktu waktu, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai sebuah kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda makan bahasa itu menjadi beragam [7].

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun perubahan-perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia dialek Medan adalah:

- a. Pelepasan fonem /ai/ pada tengah dan akhir kata, berubah menjadi fonem /e/: Pada perubahan ini terjadi proses monodiftongisasi, yaitu proses perubahan bentuk kata yang berwujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong. Atau dengan kata lain perubahan dua bunyi vokal menjadi sebuah vokal. Monoftong adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal monoftong [4], contoh dari proses tersebut terdapat dalam kata:

/bantai/ menjadi /bante/
 /baterai/ menjadi /batere/
 /cabai/ menjadi /cabe/
 /lantai/ menjadi /lante/
 /gulai/ menjadi /gule/
 /pakai/ mejadi /pake/
 /pantai/ menjadi /pante/
 /air/ menjadi /aer/
 /main/ menjadi /maen/
 /pandai/ menjadi /pande/
 /santai/ menjadi /sante/
 /sungai/ menjadi /sunge/
 /ramai/ menjadi /rame/
 /rantai/ menjadi /rante/

- b. Pelepasan fonem /au/ pada akhir kata, berubah menjadi /o/ , sama dengan perubahan fonem sebelumnya, pada proses perubahan fonem kali ini juga terjadi monodiftongisasi, yaitu proses perubahan bentuk kata yang berwujud sebuah diftong berubah menjadi sebuah monoftong, seperti terdapat dalam kata:

/danau/ menjadi /dano/
 /pisau/ menjadi /piso/
 /kau/ menjadi /ko/
 /mau/ menjadi /mo/
 /hijau/ menjadi /hijo/
 /lauk/ menjadi /laok/
 /laut/ menjadi /laot/
 /kacau/ menjadi /kaco/
 /kalau/ menjadi /kalo/
 /kerbau/ menjadi /kerbo/
 /galau/ menajdi /galo/
 /ngigau/ / menjadi /ngigo/
 /mau/ menjadi /mo/
 /rantau/ menjadi /ranto/

- c. Perubahan fonem /a/ menjadi /ə/,) ada dua proses yang terjadi pada perubahan ini yang pertama adalah asimilasi. Asimilasi merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi seperti terdapat dalam kata:

/benar/ mejadi /bener/
 /cepat/ mejadi /cepel/
 /dengar/ menjadi /denger/
 /hitam/ mejadi /item/
 /kalian/ menjadi /kelen/
 /pintar/ menjadi /pinter/

/sedap/ menjadi /sedep/
 /segan/ menjadi /segen/
 /seram/ menjadi /serem/
 /sempat/ menjadi /sempet/

Serta terjadi pula proses disimilasi. Disimilasi yaitu merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda [4], seperti terdapat pada kata:

/macat/ menjadi /macet/
 /malam/ menjadi /malam/
 /matang/ menjadi /mateng/
 /pantas/ menjadi /pantes/

d. Perubahan fonem /u/ menjadi /o/, seperti terdapat dalam kata:

/belut/ menjadi /belot/
 /burung/ menjadi /burong/
 /buruk/ menjadi /burok/
 /catur/ menjadi /cator/
 /gelut/ menjadi /gelot/
 /gembung/ menjadi /gembong/
 /jantung/ menjadi /jantong/
 /lambung/ menjadi /lambong/
 /lutung/ menjadi /lutong/
 /magkuk/ menjadi /mangkok/
 /rambut/ menjadi /rambot/
 /rumput/ menjadi /rumpot/
 /tahun/ menjadi /taon/
 /telur/ menjadi /telor/
 /terus/ menjadi /teros/
 /tidur/ menjadi /tidor/
 /tutup/ menjadi /tutop/
 /sambut/ menjadi /sambot/
 /sarung/ menjadi /sarong/
 /sirup/ menjadi /sirop/
 /sungkur/ menjadi /sungkor/
 /tahun/ menjadi /taon/

e. Peluluhan fonem /h/, Pada perubahan fonem ini, terjadi dua proses pada perubahan ini, tergantung dari di mana letak fonem yang mengalami perubahan, yang pertama adalah proses afairesis, yaitu penghilangan fonem pada awal kata. Afairesis adalah penghilangan atau penanggalan suku awal kata (KBBI), contohnya terdapat pada kata:

/handuk/ menjadi /anduk/
 /hilang/ menjadi /ilang/
 /hujan/ menjadi /ujan/
 /hutan/ menjadi /utan/
 /tahu/ menjadi /tau/

Juga terjadi proses sinkop. Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata

/jahil/ menjadi /jail/
 /jahit/ menjadi /jait/
 /pahit/ menjadi /pahit/
 /tahu/ menjadi /taon/

f. Pemunculan fonem /k/ di akhir kata, pada perubahan fonem ini, terjadi proses paragog yaitu penambahan bunyi pada akhi kata. Paragog (paragogue) adalah penambahan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal [8] [9], seperti terdapat pada kata:

/beli/ menjadi /beli/
 /buka/ menjadi /bukak/
 /cari/ menjadi /carik/
 /geli/ menjadi /gelik/
 /gigi/ menjadi /gigik/
 /ketawa/ menjadi ketawak/

/minta/ menjadi /mintak/
/suka/ menjadi /sukak/

g. Perubahan fonem secara tidak beraturan, seperti pada kata:

/pelit/ menjadi /celit/, fonem /p/ melesap dan berubah menjadi /c/, (terjadi proses abnormal)

/gimana/, fonem /gi/ berubah menjadi /ce/ sehingga membentuk kata /cemana/, (terjadi proses perubahan abnormal)

/miring/, fonem /i/ berubah menjadi /e/, sehingga membentuk kata /mereng/. (Pada perubahan ini hanya terjadi variasi vokal)

/sedikit/, fonem /e/ dan /i/ luluh, sehingga membentuk kata /sikit/. (Pada perubahan ini terjadi proses sinkop, yaitu pengurangan bagian dari leksem yang letaknya di tengah kata, juga terjadi proses asimilasi, yaitu perubahan bunyi yang tidak sama menjadi sam atau hampir sama.)

/taruh/, fonem /o/ berubah menjadi /o/ dan fonem /h/ berubah menjadi /k/.

4. Kesimpulan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak perubahan fonem pada bahasa Indonesia dialek Medan. Namun perubahan fonem tersebut tidak merubah makna dari bentuk awal kata yang fonemnya berubah tersebut. Perubahan yang terjadi adalah asimilasi, disimilasi, paragoge, apresis, monodiftongisasi dan sinkop. Namun yang paling banyak muncul adalah proses perubahan monodiftongisasi, kemudian juga terdapat perubahan perubahan yang hanya mengubah huruf vokal saja seperti sarung menjadi sarong, serta terdapat pula perubahan yang mengubah hampir sebagian fonem dalam sebuah kata.

Referensi

- [1] [1] Wibowo, Wahyu. 2001. Manajemen Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [2] [2] Samsuri. 1969. Ichtisar Analisa Bahasa Pengantar Kepada Linguistik II: Fonologi. Malang : Lembaga Penerbitan IKIP.
- [3] Keraf, Groys. 1984. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Muchlis, Mansur. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskripti Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Chaer, Abdul. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Hadi, Samsul, dkk. Jurnal Humaniora. Volume 15. Edisi Juni. Hal 21.
- [7] Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta. Gramedia.
- [9] Gustianingsih.2020. Catatan Kuliah Fonologi. USU: Program Studi S-2 Linguistik